

## Pengaruh Tingkat Religiusitas, Pendidikan, dan Faktor Ekonomi terhadap Sikap Muslim Gen Z terhadap Fenomena *Childfree*

Revita Anindya Lestari\*, Dzufikar Nasriyan Fadhilah, Dea Triyani, Kristina Nurdiyani, Yusuf Apdilah, Muhamad Parhan

Universitas Pendidikan Indonesia

\*Penulis Koresponden: revitaales@upi.edu

### ABSTRAK

Studi ini menyelidiki secara kuantitatif bagaimana tingkat religiusitas, pendidikan, dan faktor ekonomi memengaruhi sikap Muslim Generasi Z (rentang usia 18 sampai 28 tahun) terhadap fenomena *childfree*. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui survei daring yang melibatkan 103 responden, dan selanjutnya dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi memiliki kekuatan hubungan yang tinggi ( $R = 0,814$ ;  $R^2 = 0,663$ ), dengan indikasi bahwa wawasan kognitif tentang *childfree* ( $\beta = 0,279$ ;  $p = 0,002$ ) dan pertimbangan alokasi finansial ( $\beta = 0,283$ ;  $p = 0,008$ ) secara signifikan memengaruhi penerimaan sosial terhadap pilihan *childfree*. Menariknya, religiusitas normatif, yang diukur dari intensitas ibadah, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam model ini. Temuan utama ini mengindikasikan bahwa Generasi Z Muslim cenderung mengevaluasi isu *childfree* melalui pertimbangan kognitif dan ekonomi yang rasional, bukan semata-mata berdasarkan nilai-nilai religius-normatif. Penelitian ini merefleksikan adanya pergeseran nilai dalam Generasi Z dari orientasi tradisional menuju pola berpikir yang lebih reflektif dan pragmatis dalam mendefinisikan konsep keluarga, tanggung jawab, dan kebahagiaan pribadi.

**Kata kunci:** *childfree*; faktor ekonomi; Generasi Z; pendidikan, religiusitas

### ABSTRACT

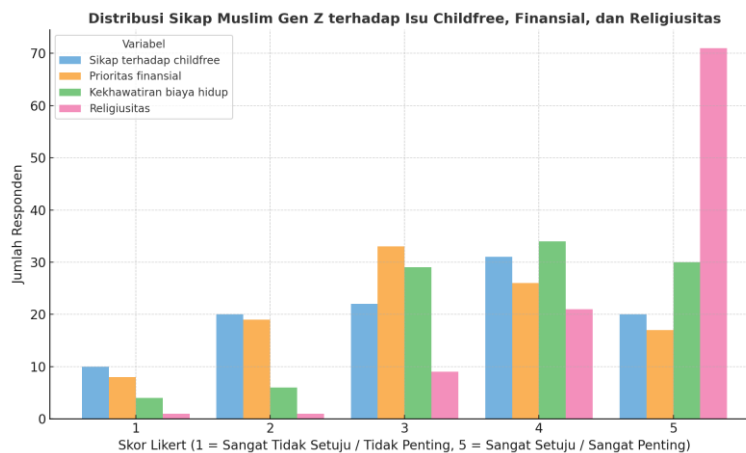
This study quantitatively investigates how levels of religiosity, education, and economic factors influence the attitudes of Generation Z Muslims (aged 18 to 28 years) towards the *childfree* phenomenon. Using a descriptive quantitative approach, data were collected through an online survey involving 103 respondents and subsequently analysed using multiple linear regression to test the relationship between independent and dependent variables. The results showed that the regression model had a high correlation ( $R = 0.814$ ;  $R^2 = 0.663$ ), with indications that cognitive insights about *childfree* ( $\beta = 0.279$ ;  $p = 0.002$ ) and financial allocation considerations ( $\beta = 0.283$ ;  $p = 0.008$ ) significantly influence social acceptance of the *childfree* choice. Interestingly, normative religiosity, measured by worship intensity, did not show a significant influence in this model. This key finding indicates that Muslim Generation Z tends to evaluate the issue of *childfree* through rational cognitive and economic considerations, rather than solely based on religious-normative values. This study reflects a shift in values among Generation Z from a traditional orientation towards a more reflective and pragmatic way of thinking in defining the concepts of family, responsibility, and personal happiness.

**Keywords:** *childfree*; economic factors; Generation Z; education; religiosity

### PENDAHULUAN

Fenomena global mengenai keputusan sadar untuk tidak memiliki anak, atau yang populer dengan istilah *childfree*, telah berkembang menjadi diskursus sosial yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Awalnya, gerakan ini muncul di negara-negara Barat sebagai ekspresi individualisme dan kebebasan atas tubuh (*bodily autonomy*), tetapi kini telah merambah konteks masyarakat Asia

melalui arus globalisasi dan digitalisasi (Fitria *et al.*, 2023). Di Indonesia, isu ini menjadi semakin hangat seiring meningkatnya jumlah figur publik dan *influencer* Muslim yang secara terbuka mendeklarasikan pilihan *childfree* mereka di *platform* seperti Instagram, TikTok, dan X. Kondisi ini sejalan dengan Penning *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa Generasi Z cenderung membentuk pandangan sosial yang seragam melalui media digital, tetapi tetap terbuka terhadap isu-isu baru yang menantang norma tradisional. Wacana tersebut menimbulkan perdebatan sosial yang tajam karena bersinggungan dengan nilai-nilai religius dan kultural yang menempatkan keluarga serta keturunan sebagai pilar utama kehidupan bermasyarakat (Haganta *et al.*, 2022). Dalam konteks pendidikan agama, studi terkini menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam yang moderat dan lingkungan akademik turut membentuk sikap Generasi Z terhadap isu sosial kontemporer, termasuk yang menyentuh pilihan keluarga (Aprilianto *et al.*, 2025).



Gambar 1. Distribusi Sikap Muslim Gen Z terhadap Isu Childfree, Prioritas Finansial, Kekhawatiran Biaya Hidup, dan Religiusitas.

Data awal dari survei pendahuluan daring ( $N = 103$ ) terhadap Muslim Gen Z menunjukkan pola sikap yang menarik terhadap isu *childfree* dan faktor-faktor yang melingkupinya (Gambar 1). Sekitar 49,5% responden menyatakan setuju bahwa *childfree* adalah pilihan hidup yang sah dalam masyarakat, 62,1% mengaku khawatir terhadap tingginya biaya hidup, dan 41,8% lebih setuju untuk mengalokasikan sumber daya finansial untuk pengembangan diri daripada membesarkan anak. Sebaliknya, jumlah orang yang religius masih tinggi, 89,3% dari mereka yang menjawab melaporkan menjalankan ibadah shalat lima waktu secara rutin. Kombinasi ini menunjukkan bahwa, meskipun ada tingkat religiusitas normatif yang kuat, pertimbangan rasional-ekonomi dan

orientasi pribadi masih memainkan peran yang signifikan dalam membentuk legitimasi sosial untuk tidak memiliki anak di kalangan Gen Z Muslim.

Secara akademik, fenomena ini mulai menarik perhatian peneliti lintas disiplin. Studi Haganta *et al.* (2022) menemukan bahwa alasan ekonomi dan beban sosial menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan *childfree*. Fitria *et al.* (2023) menambahkan bahwa paparan media sosial memperkuat rasionalitas Generasi Z dalam memandang keluarga. Sementara itu, Al-Farisi (2020) menyoroti ketegangan antara norma pronatalis Islam dan kecenderungan individualistik modern. Penelitian internasional oleh Saini (2024) bahkan menunjukkan bahwa *eco-anxiety* dan ketidakpastian global ikut memperkuat keputusan untuk tidak memiliki anak. Temuan oleh Aassve *et al.* (2024) menggarisbawahi bahwa preferensi reproduktif kini semakin dipengaruhi oleh dinamika ekonomi jangka panjang dan keseimbangan kualitas hidup, bukan semata oleh norma keluarga tradisional. Dalam konteks pendidikan Islam, Aprilianto *et al.* (2025) menegaskan bahwa moderasi beragama dan lingkungan pendidikan yang terbuka berperan penting dalam membentuk cara pandang Generasi Z terhadap isu-isu sosial dan moral kontemporer. Namun, penelitian kuantitatif yang secara khusus mengkaji fenomena ini dalam konteks Muslim Gen Z Indonesia, dengan memperhitungkan interaksi antara religiusitas, pendidikan, dan faktor ekonomi, masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang penting untuk dijangkau. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mengukur bagaimana tingkat religiusitas, pendidikan, dan faktor ekonomi mempengaruhi sikap Muslim Gen Z terhadap fenomena *childfree*. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis untuk kemajuan penelitian sosiologi agama dan pendidikan Islam saat ini. Selain itu, hasilnya akan menjadi referensi praktis bagi lembaga keagamaan dan pembuat kebijakan dalam membangun strategi pembinaan keluarga yang kontekstual untuk Generasi Z di era digital.

## **STUDI PUSTAKA**

### **Kajian Teori Dan Penelitian Terdahulu**

Kajian mengenai sikap Generasi Z Muslim terhadap fenomena *childfree* perlu dipahami melalui kerangka teori yang menyoroti hubungan antara religiusitas, pendidikan, dan faktor ekonomi dengan preferensi reproduktif. Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada *religious commitment theory* (Glock & Stark, 1965) yang menjelaskan bahwa komitmen keagamaan berfungsi sebagai

pedoman normatif dalam menentukan keputusan moral, termasuk keputusan terkait keluarga dan keturunan. Dalam perspektif Islam, reproduksi dipandang sebagai bagian dari *hifz al-nasl* atau pemeliharaan keturunan, salah satu tujuan utama *maqāṣid al-syarī'ah* (Al-Farisi, 2020). Karena itu, tingkat religiusitas sering diasumsikan berpengaruh negatif terhadap penerimaan *childfree*.

Dari sisi pendidikan, *cognitive mobilization theory* (Inglehart, 1977) menyatakan bahwa pendidikan membentuk kemampuan reflektif dan pemikiran kritis individu terhadap norma sosial tradisional. Studi kontemporer menemukan bahwa pendidikan tinggi berkorelasi dengan keterbukaan terhadap alternatif gaya hidup keluarga, termasuk pilihan untuk tidak memiliki anak (Karabchuk *et al.*, 2022; Szalma *et al.*, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam yang moderat, lingkungan akademik turut berperan dalam memperluas cara pandang Generasi Z terhadap isu moral dan sosial (Aprilianto *et al.*, 2025).

Sementara itu, faktor ekonomi dijelaskan melalui *rational choice theory* (Becker, 1981), di mana keputusan memiliki atau tidak memiliki anak dipandang sebagai hasil kalkulasi rasional mengenai biaya, manfaat, dan konsekuensi jangka panjang. Berbagai penelitian melaporkan bahwa kekhawatiran biaya hidup, alokasi finansial, serta stabilitas ekonomi menjadi faktor pendorong utama meningkatnya preferensi *childfree* di kalangan Generasi Z (Haganta *et al.*, 2022; Aassve *et al.*, 2024; Saini, 2024).

Penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan dinamika serupa. Fitria *et al.* (2023) menemukan bahwa paparan media sosial membentuk cara Generasi Z memahami isu *childfree* melalui rasionalitas modern dan nilai-nilai individualitas. Meidina dan Puspita (2023) mencatat bahwa *childfree* tidak lagi dianggap tabu oleh sebagian Generasi Z perkotaan, terutama yang memiliki preferensi hidup berbasis kesejahteraan psikologis dan kemandirian finansial. Studi lain menegaskan bahwa religiusitas yang reflektif, bukan normatif, lebih menentukan bagaimana individu menilai pilihan keluarga modern (Daulay *et al.*, 2022; Maftei *et al.*, 2023).

Kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya pergeseran nilai di kalangan Generasi Z Muslim dari orientasi religius-tradisional menuju pola pikir yang lebih pragmatis dan berbasis kesejahteraan diri. Namun, penelitian yang menguji interaksi religiusitas, pendidikan, dan ekonomi terhadap sikap Muslim Gen Z terhadap fenomena *childfree* dalam satu model kuantitatif masih minim. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan bukti empiris berbasis survei pada responden Muslim Gen Z Indonesia.

## **METODOLOGI**

### **Desain dan Pendekatan Penelitian**

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-verifikatif, penelitian ini bertujuan untuk memotret dan menganalisis hubungan antara sikap kalangan Gen Z Muslim terhadap fenomena *childfree* dengan tingkat religiusitas, pendidikan, dan faktor ekonomi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis melalui pengukuran variabel yang terstandar dan analisis hubungan statistik antar faktor yang diamati (Karabchuk *et al.*, 2022).

### **Subjek dan Teknik Sampling**

Populasi penelitian ini adalah Muslim Generasi Z di Indonesia yang berusia 18-28 tahun. Karena populasi sasaran tidak memiliki batas pasti dan sulit diidentifikasi secara statistik, pengambilan sampel dilakukan menggunakan *non-probability sampling*, yaitu kombinasi antara *purposive sampling* (berdasarkan kriteria usia dan identitas religius) dan *snowball sampling* (melalui penyebaran daring di media sosial).

Sebanyak 103 responden berhasil dikumpulkan melalui survei daring. Responden diminta mengisi kuesioner secara sukarela dan anonim, setelah diberikan lembar persetujuan sadar (*informed consent*). Asal responden mayoritas dari wilayah Jawa Barat, mencerminkan dominasi lingkungan pendidikan perkotaan.

### **Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel**

Penelitian ini melibatkan empat variabel utama yang saling berkaitan dalam menjelaskan fenomena *childfree* di kalangan Muslim Gen Z. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah sikap terhadap fenomena *childfree* yang diukur melalui beberapa pernyataan tentang bagaimana responden melihat penerimaan sosial terhadap keputusan untuk tidak memiliki anak. Sementara itu, variabel independen terdiri dari tiga elemen, yaitu tingkat religiusitas, tingkat pendidikan, dan faktor ekonomi. Tingkat religiusitas diukur berdasarkan frekuensi pelaksanaan ibadah seperti shalat lima waktu, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta komitmen penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan dikategorikan sesuai dengan jenjang pendidikan terakhir yang telah atau sedang ditempuh oleh responden. Adapun faktor ekonomi mengukur kondisi biaya hidup, kemampuan mengalokasikan sumber daya finansial pribadi, serta tingkat kekhawatiran terhadap situasi ekonomi di masa depan. Seluruh variabel diukur dengan

skala Likert lima poin (1-5), di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat persetujuan yang lebih besar terhadap pernyataan yang diajukan.

### Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen utama penelitian berupa angket daring (*Google Form*) yang disusun sendiri oleh peneliti. Kuesioner terdiri atas dua bagian: (1) pertanyaan demografis untuk validasi responden, dan (2) 16 butir pernyataan inti yang mengukur empat variabel penelitian. Instrumen diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* yang menunjukkan hasil konsistensi internal sebesar  $\alpha = 0,87$ , menandakan reliabilitas tinggi.

### Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan distribusi sikap responden pada setiap variabel. Untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel, digunakan analisis regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik, yang terdiri dari normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, sebagai dasar kelayakan model. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP. Kriteria signifikansi ditetapkan pada  $p < 0,05$ .

### Etika Penelitian

Seluruh prosedur penelitian mengikuti prinsip etika penelitian sosial-keagamaan, mencakup informed consent, jaminan kerahasiaan identitas responden, dan kebebasan penuh untuk tidak melanjutkan tanpa konsekuensi. Untuk menjaga kemurnian partisipasi, tidak ada insentif finansial yang diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Demografi dan Statistik Deskriptif Responden

*Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia*

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18-21 tahun	51	49,5
22-25 tahun	38	36,9
26-28 tahun	14	13,6
Total	103	100,0

*Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pernikahan*

Status	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Menikah	77	74,8
Menikah	26	25,2
Total	103	100,0

*Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan*

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP/ sederajat	2	1,9
SMA/SMK/ sederajat	53	51,4
Diploma (D3)	8	7,8
Sarjana (S1)	31	30,1
Pascasarjana (S2/S3)	9	8,7
Total	103	100,0

*Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Pribadi per Bulan*

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
< Rp3.000.000	60	58,3
Rp3.000.000 – Rp5.000.000	25	24,3
> Rp5.000.000	18	17,4
Total	103	100,0

Analisis deskripsi dilakukan terhadap 103 responden Generasi Z Muslim yang terlibat dalam penelitian ini. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 18-21 tahun (49,5%) dan didominasi oleh individu dengan status belum menikah (74,8%). Komposisi ini menunjukkan bahwa penelitian ini relevan untuk memahami isu *childfree* dari perspektif generasi yang berada pada tahap peralihan menuju usia dewasa awal yang sering mengalami krisis seperempat abad (*quarter-life crisis*) dan memiliki nilai yang lebih fokus pada diri sendiri (*self-determination*) (Putri *et al.*, 2022).

Dari sisi pendidikan, responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK sederajat (51,4%), diikuti oleh latar belakang Sarjana (S1) (30,1%). Tingkat pendidikan ini sangat memengaruhi sikap, di mana pendidikan yang lebih tinggi sering berkorelasi dengan pola pikir kritis dan penerimaan terhadap pilihan non-tradisional (Karabchuk, *et al.*, 2022). Dalam hal ekonomi, sebagian besar responden memiliki pendapatan pribadi di bawah Rp3.000.000 per bulan (58,3%). Kondisi

finansial ini sejalan dengan profil Gen Z yang berada pada tahap awal karier, sekaligus memberikan dasar empiris bahwa pertimbangan biaya hidup dan ketidakstabilan pekerjaan (faktor ekonomi) merupakan faktor penting dalam membentuk sikap mereka terhadap *childfree* (Meidina & Puspita, 2023; Penang Institute, 2025).

Analisis deskriptif variabel utama, yang mencakup religiusitas, wawasan *childfree*, dan faktor ekonomi, menunjukkan bahwa skor rata-rata cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi dengan nilai standar deviasi yang relatif rendah. Konsistensi pola jawaban ini mengonfirmasi bahwa isu *childfree* menimbulkan dinamika pemikiran di kalangan Gen Z Muslim antara nilai religius (Glock & Stark, 1965), rasionalitas ekonomi (Becker, 1981), dan kebebasan individu (Inglehart, 1977). Dinamika ini menyiratkan adanya orientasi religiusitas yang lebih privat dan personal di tengah tekanan modernisasi (McAnally & Hagger, 2024).

### Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Shalat	103	1,00	5,00	4,21	0,78
Ajaran Islam	103	2,00	5,00	4,01	0,71
Wawasan <i>Childfree</i>	103	1,00	5,00	3,35	0,95
Stabilitas Finansial	103	1,00	5,00	3,36	0,91
Alokasi Finansial	103	1,00	5,00	3,39	0,87
Kritis terhadap Ortu	103	1,00	5,00	3,29	0,83
Biaya Hidup	103	1,00	5,00	3,92	0,79
Prioritas Karier	103	1,00	5,00	3,98	0,85
<i>Childfree</i> Sah (DV)	103	1,00	5,00	3,45	0,88
Tidak Langgar Agama (DV)	103	1,00	5,00	3,51	0,92
Kebahagiaan Bukan Keturunan (DV)	103	1,00	5,00	3,92	0,80

Tabel 5 menunjukkan bahwa semua variabel religiusitas (Shalat, Ajaran Islam) berada pada *mean* tinggi (sekitar 4,00), menandakan responden menganggap nilai-nilai tersebut penting. Namun, *mean* untuk sikap terhadap *childfree* (DV) juga berada di kategori sedang hingga tinggi (3,45-3,92). Disparitas ini menunjukkan adanya dinamika tegang antara nilai-nilai normatif yang dianut Gen Z (Glock & Stark, 1965) dan kecenderungan pola pikir rasional dan individualistik dalam pengambilan keputusan praktis (Becker, 1981; Inglehart, 1977). Adanya perbedaan antara tingkat

religiusitas normatif dan sikap yang relatif terbuka terhadap *childfree* menjadi fokus utama analisis regresi selanjutnya.

### **Penerimaan Sosial terhadap *Childfree***

Uji regresi terhadap variabel dependen “Penerimaan Sosial terhadap *Childfree*” menunjukkan model yang sangat kuat dan signifikan secara statistik ( $R = 0,814$ ;  $R^2 = 0,663$ ;  $F = 20,30$ ;  $p < 0,001$ ). Artinya, sebesar 66,3% variasi persepsi responden terhadap *childfree* sebagai hal yang sah dan diterima di masyarakat dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel religiusitas, wawasan *childfree*, dan faktor ekonomi yang digunakan dalam model. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,630 memperkuat keandalan model dengan memperhitungkan jumlah prediktor yang dimasukkan, sedangkan nilai *RMSE* = 0,766 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang rendah sehingga model dapat dikategorikan memiliki ketepatan yang memadai.

*Tabel 6. Model Regresi untuk Penerimaan Sosial terhadap *Childfree**

Model	R	<i>R Square (R<sup>2</sup>)</i>	<i>Adjusted R Square</i>	RMSE
$M_0$	0	0	0	1,259
$M_1$	0,814	0,663	0,634	0,766

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh variabel religiusitas, pendidikan, dan faktor ekonomi terhadap tiga aspek sikap terhadap *childfree*. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa pertimbangan kognitif dan ekonomi jauh lebih dominan dalam membentuk sikap Gen Z Muslim dibandingkan dengan variabel religiusitas normatif (Glock & Stark, 1965).

Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor kognitif dan ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk legitimasi sosial terhadap pilihan hidup *childfree* di kalangan Generasi Z Muslim. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Szalma *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa pemahaman konseptual tentang *voluntary childlessness* berkorelasi positif dengan tingkat penerimaan sosial terhadapnya. Di sisi lain, Maftai *et al.*, (2023) menegaskan bahwa religiusitas yang bersifat normatif tidak selalu menjadi penentu langsung terhadap sikap terhadap *childfree*, terutama pada generasi muda yang lebih terpapar nilai-nilai modern dan rasionalitas individual.

Nilai korelasi yang tinggi pada model ini tidak hanya mencerminkan kekuatan statistik, tetapi juga menggambarkan pola berpikir khas Generasi Z Muslim yang menyeimbangkan antara nilai

keagamaan, pertimbangan rasional, dan kesadaran ekonomi dalam menilai fenomena *childfree*. Hasil ini menjadi dasar untuk menganalisis kontribusi spesifik masing-masing variabel prediktor pada bagian berikutnya.

Tabel 7. Hasil Uji ANOVA untuk Penerimaan Sosial terhadap *Childfree*

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	p
$M_1$	<i>Regression</i>	107,14	9	11,904	20,30	< 0,001
	<i>Residual</i>	54,53	93	0,586		
	Total	161,67	102			

Uji ANOVA terhadap model regresi linear yang menguji persepsi bahwa *childfree* merupakan hal yang sah dan diterima di masyarakat menghasilkan nilai  $F = 20,30$  dengan  $p < 0,001$  yang menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan dan memiliki daya jelaskan yang kuat terhadap variasi persepsi responden. Nilai *Sum of Squares Regression* (107,14) jauh lebih besar dibanding *Sum of Squares Residual* (54,53), menandakan bahwa sebagian besar variasi dalam data dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel prediktor yang digunakan.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear untuk Penerimaan Sosial terhadap *Childfree*

Model		<i>Unstandardized</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Standardized t</i>	p
$M_0$	( <i>intercept</i> )	3,301	0,124	26,610	< 0,001
$M_1$	( <i>intercept</i> )	0,917	0,599	1,532	0,129
	Shalat	-0,238	0,128	-0,147	-1,854 0,067
	Ajaran Islam	-0,174	0,132	-0,112	-1,317 0,191
	Kegiatan Agama	0,174	0,125	0,112	1,396 0,516
	Wawasan <i>Childfree</i>	0,313	0,098	0,279	3,198 0,002
	Kritis Menjadi Orangtua	0,075	0,114	0,062	0,652 0,516
	Prioritas Karier	0,093	0,102	0,086	0,911 0,364
	Biaya Hidup	0,196	0,117	0,164	1,677 0,097
	Stabilitas Finansial	0,082	0,118	0,065	0,697 0,488
	Alokasi Finansial	0,306	0,113	0,283	2,710 0,008

Dua variabel menunjukkan pengaruh signifikan dan positif, yaitu wawasan *childfree* ( $\beta = 0,279$ ;  $p = 0,002$ ) dan alokasi finansial ( $\beta = 0,283$ ;  $p = 0,008$ ). Temuan ini secara kuat mendukung hipotesis bahwa penerimaan sosial *childfree* di kalangan Gen Z didasarkan pada pertimbangan kognitif dan ekonomi yang rasional, bukan normatif (Becker, 1981).

Wawasan *childfree* memiliki pengaruh terbesar karena penerimaan sosial tidak dapat terjadi tanpa pemahaman yang memadai mengenai konsep, alasan, dan konsekuensi *childfree*. Artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman responden terhadap konsep dan argumentasi di balik *childfree*, semakin besar kecenderungan mereka untuk menilai pilihan tersebut sebagai hal yang sah dalam konteks sosial. Temuan ini mendukung hasil penelitian Szalma *et al.*, (2025) yang menemukan bahwa dimensi kognitif, terutama tingkat pengetahuan tentang *voluntary childlessness* berkorelasi kuat dengan penerimaan terhadapnya di kalangan generasi muda berpendidikan tinggi. Peningkatan pengetahuan mendesak responden untuk mengevaluasi kembali pandangan tradisional secara kritis (Inglehart, 1977).

Alokasi finansial merefleksikan pentingnya rasionalitas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan mengelola sumber daya ekonomi secara rasional cenderung lebih terbuka terhadap keputusan hidup tanpa anak. Bagi Gen Z dengan kondisi finansial di tahap awal karier, kesadaran akan biaya membesarkan anak dan biaya hidup mendorong mereka memandang *childfree* sebagai opsi yang masuk akal dan solutif (MassMutual, 2024). Temuan ini konsisten dengan temuan Penang Institute (2025) yang menyoroti faktor ekonomi dan beban biaya hidup sebagai determinan utama meningkatnya tren *childfree* di kawasan Asia Tenggara. Dengan kata lain, semakin realistis pandangan seseorang terhadap stabilitas dan alokasi finansial jangka panjang, semakin besar peluang mereka menilai *childfree* sebagai pilihan yang sah secara moral dan sosial.

Sementara itu, variabel Religiusitas Normatif (Shalat dan Ajaran Islam) tidak signifikan. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai Gen Z, di mana ibadah formal tidak secara langsung menentukan sikap sosial terhadap isu privat dan kontemporer, mendukung temuan Komalasari dan Yakubu (2023) yang menunjukkan fokus pada karakter individu.

Dalam perspektif Islam, keturunan dipandang sebagai anugerah yang sepenuhnya berada dalam kehendak Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَّاتَا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ (٤٩) أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاتًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (٥٠)

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia menganugerahkan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan menganugerahkan anak

laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.” (QS. Asy-Syura [42]: 49–50).

Ayat ini menunjukkan bahwa persoalan keturunan bukan hanya hasil pilihan individu atau pasangan, melainkan juga bagian dari ketetapan Allah. Oleh karena itu, meskipun secara sosial Generasi Z Muslim cenderung menilai *childfree* sebagai hal yang sah, dari perspektif teologis keputusan tersebut tetap harus dipahami dalam kerangka kehendak dan kebijaksanaan Ilahi.

### **Childfree Tidak Melanggar Agama**

Uji regresi terhadap variabel dependen “*Childfree* Tidak Melanggar Agama” menghasilkan model yang kuat dan signifikan ( $R = 0,735$ ;  $R^2 = 0,540$ ;  $F = 16,39$ ;  $p < 0,001$ ).

Tabel 9. Model Regresi untuk Pandangan Religius terhadap *Childfree*

Model	R	R Square ( $R^2$ )	Adjusted R Square	RMSE
$M_0$	0	0	0	1,166
$M_1$	0,783	0,613	0,576	0,760

Hasil regresi linear menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel-variabel independen dengan persepsi bahwa *childfree* tidak melanggar ajaran agama apabila merupakan hasil keputusan bersama. Nilai korelasi  $R = 0,783$  dengan koefisien determinasi sebesar 0,613 menandakan bahwa sekitar 61,3% variasi sikap responden dalam menilai legitimasi religius terhadap *childfree* dapat dijelaskan oleh kombinasi faktor religiusitas, wawasan *childfree*, dan pertimbangan ekonomi. Nilai *Adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,576 memperlihatkan stabilitas model setelah penyesuaian terhadap jumlah prediktor, sedangkan nilai RMSE sebesar 0,760 menunjukkan tingkat ketepatan prediksi yang baik.

Secara substantif, hasil ini menandakan bahwa penerimaan terhadap *childfree* dalam konteks agama di kalangan Generasi Z Muslim tidak semata-mata bergantung pada intensitas religiusitas ritual, tetapi juga pada cara mereka menafsirkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan rasional. Dalam konteks Indonesia, hasil ini konsisten dengan temuan Indah dan Zuhdi (2022) yang mengungkap bahwa sebagian Gen Z Muslim memaknai keputusan *childfree* bukan sebagai pelanggaran syariat, melainkan sebagai ekspresi tanggung jawab moral dalam rumah tangga, selama keputusan tersebut disepakati bersama pasangan.

Dalam perspektif Islam, Rasulullah SAW bersabda:

«تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

“Menikahlah dengan wanita yang penyayang dan subur, karena aku berbangga dengan banyaknya umatku pada hari kiamat.” (HR. Abu Dawud, An-Nasa’i, dan Ahmad).

Selain itu, beliau juga bersabda:

«كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kedua hadis tersebut menegaskan bahwa meskipun Islam mendorong umat untuk memiliki keturunan, tetapi tanggung jawab moral dan kesepakatan pasangan dalam membangun rumah tangga juga merupakan prinsip utama. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan *childfree* dalam kalangan Gen Z Muslim dapat dilihat sebagai bagian dari proses penafsiran kontekstual terhadap ajaran agama dan realitas sosial-ekonomi.

Dengan demikian, model regresi ini memberikan bukti empiris bahwa persepsi keagamaan Gen Z Muslim terhadap *childfree* bersifat dialogis dan kontekstual, di mana nilai-nilai spiritual dikombinasikan dengan pertimbangan rasional, kesetaraan gender, dan otonomi pasangan. Pola ini memperlihatkan dinamika religiusitas generasi muda yang tidak meninggalkan agama, tetapi menafsirkan kembali ajaran moralnya sesuai dengan tantangan sosial modern.

Tabel 10. Hasil Uji ANOVA untuk Pandangan Religius terhadap *Childfree*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
$M_1$	Regression	85,11	9	9,457	16,39	< 0,001
	Residual	53,66	93	0,577		
	Total	138,78	102			

Uji ANOVA terhadap model regresi ini menghasilkan nilai  $F = 16,39$  dengan  $p < 0,001$  yang menunjukkan bahwa model signifikan secara statistik dan memiliki daya jelaskan yang baik terhadap variasi persepsi keagamaan responden terkait isu *childfree*. Nilai *Sum of Squares Regression* (85,11) yang lebih tinggi dibandingkan *Sum of Squares Residual* (53,66) mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi dapat dijelaskan oleh kombinasi faktor-faktor yang diuji.

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Linear untuk Pandangan Religius terhadap *Childfree*

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
$M_0$	(intercept)	3,300	0,115		28,975	< 0,001
$M_1$	(intercept)	-0,026	0,594		-0,044	0,965
	Shalat	-0,077	0,127	-0,051	-0,604	0,547
	Ajaran Islam	-0,140	0,131	-0,098	-1,071	0,287
	Kegiatan Agama	0,230	0,124	0,160	1,861	0,066
	Wawasan <i>Childfree</i>	0,229	0,097	0,221	2,364	0,020
	Kritis Menjadi Orangtua	0,451	0,113	0,408	3,977	< 0,001
	Prioritas Karier	0,050	0,101	0,050	0,495	0,622
	Biaya Hidup	0,091	0,116	0,083	0,788	0,433
	Stabilitas Finansial	0,040	0,117	0,034	0,343	0,732
	Alokasi Finansial	0,147	0,112	0,147	1,317	0,191

Pandangan religius Gen Z terhadap *childfree* dipengaruhi oleh tiga faktor signifikan, yaitu wawasan *childfree* ( $\beta = 0,229$ ;  $p = 0,020$ ), alokasi finansial ( $\beta = 0,147$ ;  $p = 0,191$ ), dan yang terkuat adalah kritis terhadap menjadi orang tua ( $\beta = 0,451$ ;  $p < 0,001$ ).

Variabel kritis terhadap menjadi orang tua menunjukkan pengaruh positif yang paling kuat. Hal ini menandakan bahwa semakin reflektif individu dalam menimbang tanggung jawab dan kesiapan menjadi orang tua, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk menganggap *childfree* sebagai keputusan yang dapat diterima secara etis dan religius. Temuan ini konsisten dengan studi Tori *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa refleksi terhadap tanggung jawab pengasuhan sering menjadi faktor utama dalam penerimaan terhadap *childfree* di masyarakat berorientasi agama. Responden melihat *childfree* tidak melanggar agama jika alasan di baliknya adalah kesadaran akan ketidakmampuan menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

Faktor kritis terhadap menjadi orang tua menekankan bahwa Gen Z menafsirkan agama secara kontekstual, menghubungkan perintah agama (untuk menikah dan berketurunan) dengan tanggung jawab etik dan moral (Haganta *et al.*, 2022). (Tori *et al.*, 2023).

Temuan ini didukung oleh penafsiran bahwa agama memprioritaskan kualitas keturunan (*Maqashid al-Shari'ah*), bukan kuantitas (Al-Farisi, 2020; Indah & Zuhdi, 2022). Oleh karena itu, *childfree* dilihat sebagai pilihan yang sah secara moral ketika bertujuan menghindari dosa

pengabaian. Khasanah dan Ridho (2021) juga mendukung bahwa hak reproduksi adalah hak perempuan dalam Islam.

Sebaliknya, variabel-variabel religiusitas formal tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif (pemahaman) dan reflektif (kritikalitas terhadap peran orang tua) merupakan determinan utama dalam pembentukan pandangan Gen Z Muslim bahwa *childfree* tidak melanggar agama apabila merupakan hasil keputusan bersama.

Hasil ini memperkuat argumentasi bahwa generasi muda Muslim menafsirkan ajaran agama secara adaptif terhadap konteks sosial-ekonomi dan nilai-nilai egalitarian dalam hubungan rumah tangga. Dalam kerangka modern *Islamic thought*, fenomena ini mencerminkan munculnya religiusitas yang lebih personal, rasional, dan berbasis kesetaraan moral antara pasangan.

#### **Kebahagiaan Tidak Ditentukan Keturunan**

Uji regresi terhadap variabel dependen “Kebahagiaan Tidak Ditentukan Keturunan” menghasilkan model dengan kekuatan hubungan yang tinggi ( $R = 0,824$ ;  $R^2 = 0,679$ ;  $F = 21,82$ ;  $p < 0,001$ ).

*Tabel 12. Model Regresi untuk Kebahagiaan Tidak Ditentukan Keturunan*

Model	R	R Square ( $R^2$ )	Adjusted R Square	RMSE
$M_0$	0	0	0	1,244
$M_1$	0,824	0,679	0,647	0,738

Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang tinggi dengan nilai  $R = 0,824$  yang mengindikasikan adanya hubungan kuat antara variabel independen dan persepsi responden mengenai kebahagiaan yang tidak bergantung pada keberadaan keturunan. Nilai  $R^2 = 0,679$  menunjukkan bahwa sekitar 67,9% variasi persepsi kebahagiaan dan makna hidup dapat dijelaskan oleh variabel-variabel prediktor yang digunakan, sedangkan  $Adjusted R^2 = 0,679$  menegaskan bahwa model tetap stabil setelah memperhitungkan jumlah prediktor. Nilai  $RMSE = 0,738$  menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang rendah, menandakan ketepatan model dalam menggambarkan hubungan antarvariabel.

Secara substantif, hasil ini mengindikasikan bahwa kebahagiaan subjektif di kalangan Generasi Z Muslim tidak sepenuhnya bergantung pada faktor tradisional seperti keberadaan anak, tetapi lebih pada evaluasi pribadi terhadap kesiapan, nilai hidup, dan keseimbangan finansial. Temuan ini

konsisten dengan penelitian Penning *et al.*, (2024) bahwa persepsi kebahagiaan lebih ditentukan oleh kualitas hubungan dan otonomi individu dibandingkan status parental.

Model ini memberikan bukti empiris bahwa kebahagiaan dan tujuan hidup Gen Z Muslim cenderung didasarkan pada rasionalitas pribadi dan pertimbangan ekonomi, bukan pada kewajiban sosial-religius untuk memiliki keturunan. Hal ini selaras dengan kerangka *self-determination theory* (McAnally & Hagger, 2024) yang menekankan pentingnya otonomi dan kompetensi dalam menentukan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks religiusitas modern, pola ini juga mencerminkan bentuk *spiritual individualism*, di mana pencarian makna hidup tidak lagi diukur dari keberhasilan reproduksi, tetapi dari kemampuan menjalani kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab secara moral.

Hasil ini sekaligus memperlihatkan pergeseran nilai di kalangan Gen Z Muslim dari orientasi eksternal menuju orientasi reflektif dan personal terhadap kebahagiaan. Oleh karena itu, pemahaman tentang kesejahteraan dalam Islam perlu dilihat sebagai konsep yang adaptif terhadap perubahan sosial, di mana tanggung jawab, niat baik (*niyyah*), dan keadilan tetap menjadi dasar moral, meskipun ekspresinya tidak selalu diwujudkan melalui peran sebagai orang tua.

Tabel 13. Hasil Uji ANOVA untuk Kebahagiaan Tidak Ditentukan Keturunan

Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	p
$M_1$ Regression	107,05	9	11,894	21,82	< 0,001
Residual	50,70	93	0,545		
Total	157,75	102			

Uji ANOVA terhadap model regresi ini menghasilkan nilai  $F = 21,82$  dengan  $p < 0,001$  yang menunjukkan bahwa model secara keseluruhan, signifikan dan mampu menjelaskan variasi persepsi responden mengenai kebahagiaan dan tujuan hidup yang tidak ditentukan oleh keturunan. Nilai *Sum of Squares Regression* (107,05) yang jauh lebih tinggi dibanding *Sum of Squares Residual* (50,70) mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi dalam data dapat dijelaskan oleh kombinasi faktor religiusitas, wawasan, dan ekonomi yang diuji. Model ini dinilai valid dan memiliki *goodness of fit* yang kuat untuk menganalisis hubungan antar variabel.

Tabel 14. Hasil Uji Regresi Linear untuk Kebahagiaan Tidak Ditentukan Keturunan

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized t	p
$M_0$	(intercept)	3,495	0,123		28,523 < 0,001
$M_1$	(intercept)	0,787	0,577		1,363 0,176
	Shalat	-0,324	0,124	-0,202	-2,618 0,010
	Ajaran Islam	-0,057	0,127	-0,037	-0,447 0,656
	Kegiatan Agama	0,117	0,120	0,076	0,974 0,333
	Wawasan <i>Childfree</i>	0,117	0,094	0,106	1,246 0,216
	Kritis Menjadi Orangtua	0,565	0,110	0,479	5,127 < 0,001
	Prioritas Karier	-0,050	0,098	-0,047	-0,512 0,610
	Biaya Hidup	0,489	0,113	0,416	4,345 < 0,001
	Stabilitas Finansial	-0,020	0,113	-0,016	-0,172 0,863
	Alokasi Finansial	0,007	0,109	0,007	0,065 0,948

Dua variabel berpengaruh signifikan terhadap keyakinan bahwa kebahagiaan tidak ditentukan oleh keturunan, yaitu Kritis terhadap Menjadi Orang Tua ( $\beta = 0,565$ ;  $p < 0,001$ ) dan Biaya Hidup ( $\beta = 0,489$ ;  $p < 0,001$ ).

Sementara itu, variabel lain seperti Ajaran Islam, Kegiatan Keagamaan, Alokasi Finansial, dan Stabilitas Ekonomi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap persepsi kebahagiaan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun religiusitas tetap berperan penting, pemaknaan kebahagiaan oleh Gen Z Muslim lebih didasarkan pada keseimbangan antara spiritualitas, rasionalitas, dan kesadaran finansial. Variabel-variabel tersebut tidak signifikan karena berfungsi sebagai mekanisme *meaning-making* (pencarian makna) dan sumber *well-being spiritual* (Daulay *et al.*, 2022). Ketika Gen Z mengandalkan ibadah untuk kesejahteraan, mereka cenderung memandang kebahagiaan sebagai entitas personal yang tidak harus terikat pada peran tradisional (Penning *et al.*, 2024).

Kritis terhadap menjadi orang tua adalah indikator pola pikir reflektif Gen Z. Mereka menempatkan kebahagiaan pribadi sebagai prioritas (*Self-Determination Theory*) dan melihat *childfree* sebagai hasil pilihan otonom untuk mencapai kebahagiaan subjektif (Aracı İyiyaydın & Ergun, 2025; McAnally & Hagger, 2024). Responden yang lebih reflektif dan kritis terhadap tanggung jawab menjadi orang tua cenderung menilai bahwa kebahagiaan tidak bergantung pada kehadiran anak.

Selain itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan utama pernikahan bukan semata-mata pada hadirnya keturunan, melainkan terciptanya ketenangan, cinta, dan kasih sayang antara pasangan. Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقُرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum [30]: 21).

Ayat ini menggarisbawahi bahwa kebahagiaan rumah tangga dalam Islam lebih ditentukan oleh kualitas relasi pasangan yang dilandasi mawaddah dan rahmah, bukan hanya oleh kehadiran anak.

Biaya Hidup merupakan faktor rasional terpenting. Kekhawatiran finansial yang tinggi membuat Gen Z menyimpulkan bahwa upaya menafkahi anak dapat mengorbankan kebahagiaan pribadi mereka. Mereka menolak idealisme keluarga tradisional demi realitas ekonomi yang pragmatis (Aassve *et al.*, 2024; Saini, 2024).

Kedua, variabel Kritis terhadap Menjadi Orang Tua ( $\beta = 0,565$ ;  $t = 5,127$ ;  $p < 0,001$ ) juga memiliki pengaruh positif signifikan. Artinya, semakin tinggi kesadaran responden terhadap realitas ekonomi dan beban biaya hidup, semakin besar kecenderungan mereka menilai bahwa kebahagiaan tidak harus ditentukan oleh kepemilikan anak. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan rational choice (Aassve *et al.*, 2024), di mana individu menilai keputusan reproduktif secara rasional dengan mempertimbangkan manfaat dan konsekuensi ekonomi jangka panjang. Penelitian dari Penang Institute (2025) juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi menjadi salah satu faktor utama di balik meningkatnya penerimaan *childfree* di kalangan generasi muda Asia Tenggara.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa faktor ekonomi dan kognitif memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan religiusitas normatif dalam membentuk sikap Muslim Gen Z terhadap fenomena *childfree*. Meskipun tingkat ibadah dan keterlibatan religius tergolong tinggi, keputusan serta persepsi terhadap *childfree* lebih banyak didorong oleh pertimbangan rasional seperti kesiapan finansial, beban ekonomi, dan ketidakpastian masa depan. Hasil ini sekaligus mengonfirmasi

hipotesis penelitian, bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan *childfree*, sedangkan pendidikan dan faktor ekonomi berpengaruh positif secara signifikan. Temuan ini menunjukkan adanya bentuk keberagaman yang lebih reflektif dan personal di kalangan Generasi Z Muslim, di mana rasionalitas tidak meniadakan iman, tetapi menyeimbangkannya dalam konteks kehidupan modern.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama dan pendidikan Islam kontemporer dengan menawarkan perspektif baru mengenai relasi antara iman, rasionalitas, dan pilihan hidup. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyoroti peran ekonomi dan paparan media dalam membentuk sikap terhadap keluarga modern, tetapi juga menggugat asumsi klasik yang menempatkan religiusitas sebagai determinan tunggal dalam keputusan moral.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang terbatas pada Muslim Gen Z di wilayah Jawa Barat dan pendekatan kuantitatif yang belum menangkap makna subjektif di balik pilihan *childfree*. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan cakupan geografis lebih luas dan jumlah responden yang lebih besar agar dapat menggali pengaruh faktor budaya lokal dan tafsir keagamaan secara lebih komprehensif. Dengan hasil yang lebih mendalam, penelitian berikutnya diharapkan mampu menjadi dasar kebijakan pembinaan keluarga dan pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika Generasi Z Muslim di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Al-Farisi, S. 2020. Childfree dalam Perspektif Fiqh al-Aulawiyat. *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam*, 10(2), 2615-2622. <https://doi.org/10.30651/mqsd.v10i2.16059>.
- Aprilianto, D., Aslamiyah, S. S., Zahidi, S., Crisanasari, N. A., & Febbrianti, T. 2025. Religious moderation as a counter-narrative of intolerance in schools and universities. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1361>.
- Aracı İyiyaydın, A., & Ergun, A. 2025. Womanhood bound to motherhood: Choosing childlessness in Türkiye. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02661-9>.
- Daulay, N., Assingkiy, M. S., & Munthe, A. K. 2022. The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the COVID-19 pandemic. *Psikohumaniora*, 7(1), 51-64. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.11055>.
- Fitria, A. S., Rahman, D., Lutfiyanti, D. A., Irfan, I. M. R., Mauludy, S., Fadillah, P., & Parhan, M. 2023. Childfree dalam perspektif Islam: Solusi atau kontroversi? *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.22146/jwk.7964>.

- Indah, D. N., & Zuhdi, S. 2022. The childfree phenomenon in the perspective of human rights and maqashid al-shari'ah. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum Islam*, 5(2), 112-126. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.025>.
- Khasanah, U., & Ridho, M. R. 2021. Childfree perspektif hak reproduksi perempuan dalam Islam. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104-128. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3454>.
- Karabchuk, T., Dülmer, H., & Gatskova, K. 2022. Fertility attitudes of highly educated youth: A factorial survey. *Journal of Marriage and Family*, 84(1), 32-52. <https://doi.org/10.1111/jomf.12790>.
- Maftai, A., Holman, A. C., & Marchiş, M. 2023. Choosing a life with no children: The role of sexism on the relationship between religiosity and attitudes toward voluntary childlessness. *Current Psychology*, 42(14), 11486–11496. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02446-4>.
- McAnally, K., & Hagger, M. S. 2024. Self-determination theory and workplace outcomes: A conceptual review and future research directions. *Behavioral Sciences*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/bs14060428>.
- Meidina, A., & Puspita, M. 2023. Childfree practices in Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(1), 17-32. <https://doi.org/10.21009/hayula.007.01.02>.
- Penning, M. J., Wu, Z., & Hou, F. 2024. Childlessness and social and emotional loneliness in middle and later life. *Ageing and Society*, 44(7), 1551-1578. <https://doi.org/10.1017/S0144686X22000824>.
- Putri, A. L. K., Lestari, S., & Khisbiyah, Y. 2022. A quarter-life crisis in early adulthood in Indonesia during the COVID-19 pandemic. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 28-47. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i1.15543>.
- Saini, F. 2024. Pernikahan childfree: Tren revolusi gaya hidup generasi millennial di kalangan generasi Z. *Al-Ashlah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 3(1), 36-54. <https://doi.org/10.69552/alashlah.v3i1.2521>.
- Szalma, I., Heers, M., & Tanturri, M. L. 2025. Measuring attitudes towards voluntary childlessness: Indicators in European comparative surveys. *PLoS ONE*, 20(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0319081>.
- Tori, N. A., Sharif-Nia, H., Ghaffari, F., Behmanesh, F., & Pourreza, A. 2023. Effective factors on voluntary childlessness and one-child tendency from couples' perspective: Compulsory childlessness or child-avoidance? *Caspian Journal of Internal Medicine*, 14(4), 656-667. <https://doi.org/10.22088/cjim.14.4.656>.

## Prosiding

- Aassve, A., Adserà, A. I., Chang, I. D. P. Y., Mencarini, L., Park, H., Peng, C. I., Plach, S., Raymo, J. M., Wang, S., & Yeung, W.-J. J. 2024. Family ideals in an era of low fertility. *Proceedings of the National Academy of Sciences*. <https://doi.org/10.1073/pnas>.
- Haganta, K., Arrasy, F., & Masrurroh, S. A. 2022. Manusia, terlalu (banyak) manusia: Kontroversi childfree di tengah alasan agama, sains, dan krisis ekologi. *Proceedings of the Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4, 309-320. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3189>.

## Publikasi Institusi

- MassMutual. 2024. *Q3 2024 Consumer Spending & Saving Index*. Massachusetts Mutual Life Insurance Company.

Penang Institute. 2025. *The childfree trend: Regional perspectives, socioeconomic impacts, and policy responses*. Penang Institute.

**Buku**

Becker, G. S. 1981. *A Treatise on the Family*. Harvard University Press.

Glock, C. Y., & Stark, R. 1965. *Religion and society in tension*. Rand McNally.

Inglehart, R. 1977. *The Silent Revolution: Changing Values and Political Styles among Western Publics*. Princeton University Press.